

**DAMPAK PENERAPAN KEWAJIBAN BERJILBAB TERHADAP
PERGAULAN SISWA DI SMA NEGERI 1 MALILI
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Jurusan
Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

IAIN PALOPO

Oleh,

KARTINI

NIM 08.16.2.0113

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

**DAMPAK PENERAPAN KEWAJIBAN BERJILBAB TERHADAP
PERGAULAN SISWA DI SMA NEGERI 1 MALILI
KABUPATEN LUWU TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Jurusan
Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo**

Oleh,

KARTINI

NIM 08.16.2.0113

Dibawa bimbingan :

- 1. Dra. St. Marwiyah, M.Ag,**
- 2. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAHSEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kartini
Nim : 08.16.2.0113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 06 Februari 2013

Penulis,

KARTINI

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “**Dampak Penerapan Kewajiban Berjilbab terhadap Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur**“, yang ditulis oleh saudari **Kartini NIM. 08.16.2.0113**, Mahasiswa **Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo**, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum’at, tanggal **10 Mei 2013 M.**, bertepatan dengan **01 Rajab 1434 H.** Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**.

10 Mei 2013 M.
Palopo, -----
01 Rajab 1434 H.

Tim Penguji

- | | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. | Sekretaris | (|) |
| 3. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd. | Penguji I | (|) |
| 4. Dra. Baderiah, M.Ag. | Penguji II | (|) |
| 5. Dra. St. Marwiyah, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Mawardi, S.Ag., M. Pd. I. | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 198003 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

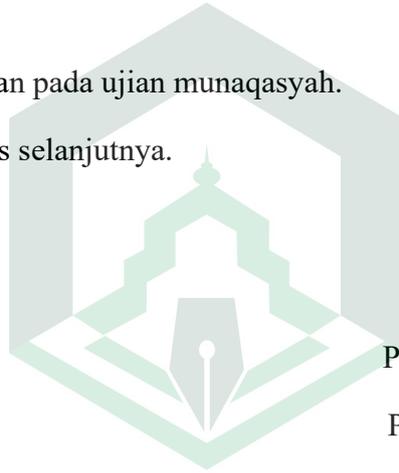
Skripsi dengan judul: “*Dampak Penerapan Kewajiban Berjilbab terhadap Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur*”.

Yang ditulis oleh:

Nama : K a r t i n i
NIM : 08.16.2.0113
Prodi : S1 PAI
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 17 April 2013.

Pembimbing I,

Pembimbing II,

IAIN PALOPO

Drs. St. Marwiyah, M. Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19680802 199703 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: “*Penerapan Kewajiban Berjilbab dan Pengaruhnya terhadap Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur*”.

Yang ditulis oleh:

Nama : K a r t i n i
NIM : 08.16.2.0113
Prodi : S1 PAI
Jurusan : Tarbiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk seminar hasil.

Demikian untuk proses selanjutnya.



Palopo, 17 April 2013

Pembimbing I,

IAIN PALOPO

Pembimbing II,

Drs. St. Marwiyah, M.Ag.
NIP. 19610711 199303 2 002

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19680802 199703 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Kartini

Palopo, 17 April 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : K a r t i n i
NIM : 08.16.2.0113
Prodi : PAI
Judul Skripsi : **Dampak Penerapan Kewajiban Berjilbab terhadap Peragaulan Siswa di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Drs. St. Marwiyah, M. Ag..
NIP. 19610711 199303 2 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi an. Kartini

Palopo, 17 April 2013

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : K a r t i n i
NIM : 08.16.2.0113
Prodi : PAI
Judul Skripsi : **Dampak Penerapan Kewajiban Berjilbab terhadap Peragaulan Siswa di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

IAIN PALOPO

Wassalamu 'Alaikum wr. wb.

Pembimbing II,

Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 19680802 199703 1 001

PRAKATA



الحمد لله والشكر لله على نعمه وهدايته، والصلاة والسلام على اشرف الانبياء
والمرسلين. سيدنا محمد وعلى اله واصحابه وذريته اجمعين.

Segala puji bagi Allah swt., yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, inspirasi dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum., yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006 – 2010.
3. Pembantu ketua I Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Pembantu Ketua II Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Pembantu Ketua III Dr. Abdul. Pirol, M.Ag., yang turut membantu dan membina pengembangan perguruan tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., dan Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI STAIN Palopo yang telah banyak memotivasi penulis.

5. Pembimbing I dan II masing-masing Ibu Dra. St. Marwiyah, M. Ag., dan Bapak Mawardi, S.Ag., M.Pd.I., yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis yang tulus ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen, yang telah membekali penulis selama masa studi dengan berbagai ilmu pengetahuan.

7. Kepala dan Staf perpustakaan yang turut membantu penulis dalam hal fasilitas literatur buku-buku dalam penyusunan skripsi ini.

8. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Iwan dan Ibu Mardiana yang telah mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

9. Suami tercinta, yaitu Mustakim yang telah senantiasa memberikan dukungan moril dan materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepala Sekolah beserta rekan-rekan guru SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur, yang telah membantu penulis dalam hal sumber data penelitian.

11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apa pun yang penulis tidak sempat menyebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis senantiasa bersikap terbuka untuk menerima saran dari berbagai pihak, demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga dapat berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

Palopo, 06 Februari 2013.

Penulis.

Kartini



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Kewajiban Berjilbab	8
C. Makna dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	13
D. Penerapan Berjilbab dan Pengaruhnya terhadap Pergaulan Siswa	22
BAB III. METODE PENELITIAN.....	25
A. Desain Penelitian.....	25
B. Pendekatan Penelitian	25
B. Variabel Penelitian	25
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	25
E. Populasi dan Sampel.....	26
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
A. Sekilas tentang SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur	32
B. Respon Siswa terhadap Penerapan Kewajiban Berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur	40
C. Gambaran Penerapan Kewajiban Berjilbab Berpengaruh terhadap Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur	48
D. Kendala yang Dihadapi Siswa dalam Penerapan Kewajiban Berjilbab dan Cara Penanggulangannya pada SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur	55
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
KEPUSTAKAAN.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nama Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Data Populasi Siswa SMA Negeri 1 Malili..... 27
Tabel 4.1	Daftar Nama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malili 33
Tabel 4.2	Keadaan Guru di SMA Negeri 1 Malili 36
Tabel 4.3	Keadaan Siswa di SMA Negeri 1 Malili 38
Tabel 4.4	Keadaan Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 1 Malili..... 39
Tabel 4.5	Tabulasi Data Angket Item No 1..... 43
Tabel 4.6	Tabulasi Data Angket Item No 2..... 44
Tabel 4.7	Tabulasi Data Angket Item No 3..... 45
Tabel 4.8	Tabulasi Data Angket Item No 4..... 46
Tabel 4.9	Tabulasi Data Angket Item No 5..... 47
Tabel 4.10	Tabulasi Data Angket Item No 6..... 50
Tabel 4.11	Tabulasi Data Angket Item No 7..... 51
Tabel 4.12	Tabulasi Data Angket Item No 8..... 52
Tabel 4.13	Tabulasi Data Angket Item No 9..... 53
Tabel 4.14	Tabulasi Data Angket Item No 10..... 54

ABSTRAK

Kartini. 2013 “ **Dampak Penerapan kewajiban Berjilbab terhadap Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur**”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Pembimbing (I), Dra. St. Marwiyah, M.Ag., Pembimbing (II), Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.

Kata kunci: Dampak Penerapan Kewajiban berjilbab.

Skripsi ini membahas tentang respon siswa terhadap penerapan kewajiban berjilbab, serta apakah melalui penerapan kewajiban berjilbab berpengaruh terhadap pergaulan siswa, dan kendala apa yang dihadapi dalam penerapan kewajiban berjilbab dan bagaimana cara penanggulangannya pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur. Adapun tujuan yang ingin dicapai tidak terlepas dari rumusan permasalahan yang ada, yaitu untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan kewajiban berjilbab, dan mengetahui apakah melalui penerapan kewajiban berjilbab berpengaruh terhadap pergaulan siswa, serta untuk mengetahui kendala dan cara penanggulangan yang dihadapi dalam penerapan kewajiban berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka penulis menggunakan metode kepustakaan untuk memperkuat landasan teori, dan metode lapangan sebagai metode mengumpulkan data di lokasi penelitian melalui observasi, interview, dan angket atau kuisioner dan dokumentasi.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan bahwa gambaran respon siswa terhadap penerapan kewajiban berjilbab yang terjadi di SMA Negeri 1 Malili kab. Luwu Timur adalah belum cukup baik, sebab jika di persentasekan secara rata-rata maka dapat dinyatakan telah terdapat sekitar 70% siswa yang dapat memberikan respon yang positif dalam menanggapi semua dampak positif akibat dari penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan oleh pihak sekolah atau SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur, gambaran mengenai penerapan kewajiban berjilbab cukup berpengaruh terhadap pergaulan siswa di SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur, hal tersebut ditandai dengan respon positif yang ditunjukkan oleh para siswi dalam memberikan pilihan jawaban yang ada, artinya semua pertanyaan yang bersifat positif mendapatkan respon yang positif pula, dan bagi pertanyaan yang bersifat negatif direspon dengan tanggapan yang negatif, sehingga dengan gambaran demikian mengindikasikan pergaulan siswa dipengaruhi oleh penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di sekolah, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan kewajiban berjilbab yaitu terdiri dari faktor internal yakni dalam diri siswa, seperti pada aspek fisiologos dan psikologis, dan faktor eksternal, yakni dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Cara penanggulangan yang dilakukan adalah memberikan perhatian yang cukup baik dari guru maupun orang tua dan orang-orang di sekitar siswa, serta menanamkan pemahaman agama melalui contoh nyata dari orang-orang sekitar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting dan berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah atau secara khusus lembaga sekolah. Sementara itu, pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan yang disertai dengan pemahaman agama yang baik mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Hal ini dapat dimengerti mengingat kualitas suatu generasi ditentukan berdasarkan sistem pendidikan yang diperolehnya. Maka dari itu, itu kepada seluruh guru agar benar-benar menjalankan tugas yang diembannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan ikhlas dalam memberikan pendidikan terhadap siswi agar tujuan yang ingin dicapai terwujud secara maksimal. Guru hendaknya melibatkan siswi dalam kegiatan pembelajaran, dalam hal ini guru harus berperan sebagai moderator.¹

Sejarah pendidikan telah menunjukkan sifat pendidikan konvensional menempatkan guru pada tempat yang utama dalam proses mencetak kepribadian anak dengan memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya melalui latihan

¹ Suciati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h. 5.26.

mengingat fakta-fakta disertai dengan mendemonstrasikan bahan pelajaran atau perbuatan untuk ditiru. berdasarkan hal ini, peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi sebagai : (a) Mencetak kepribadian, (b) Menggali pengetahuan melalui kata-kata, dan (c) mendemonstrasi bahan pelajaran dan perbuatan untuk di tiru².

Peranan guru agama Islam dalam membina tatanan nilai keagamaan siswi menjadi keharusan bagi setiap guru agama Islam di sekolah, bahkan proses pembinaan ini menjadi asas dan pondasi bagi setiap keluarga muslim baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenan dengan aspek, sikap, dan nilai, antara lain akhlak dan pergaulan, oleh karena itu pendidikan agama Islam menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan agama yang harus diterapkan terhadap anak ialah aktivitas untuk menanamkan nilai-nilai pengetahuan, sikap serta keterampilan dari pendidikan dalam rangka untuk memanusiakan anak manusia menjadi manusiawi (dewasa jasmani dan rohani) selaras antara kehidupan dunia dan akhirat.

Di sinilah peran sekolah termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur ditantang untuk mampu menciptakan kader-kader yang memiliki wawasan, ilmu pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang baik, tidak hanya sekedar dipahami oleh siswi akan tetapi harus mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dan gambaran serta harapan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sekolah sangat besar bahwa setiap alumni harus

²H. Sahabuddin, *Mengajar dan Belajar*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 1999), h.195.

memiliki pemahaman ilmu pengetahuan umum dan agama yang seimbang dan pengaplikasian keagamaan yang baik.

Harapan tersebut adalah hal yang wajar sebab saat ini hampir seluruh sekolah khususnya di Kabupaten Luwu Timur bagi yang beragama Islam jika ke sekolah harus menggunakan jilbab, sehingga dengan aturan penerapan kewajiban berjilbab tersebut memberikan inspirasi terhadap masyarakat bahwa siswi di sekolah tidak hanya dibekali dengan ilmu pengetahuan umum akan tetapi ada keseimbangan dengan ilmu agama sebab dari penampilan berpakaian yang diterapkan oleh sekolah, seperti pada SMA Negeri 1 Malili dapat diamati sangat tampak terlihat perbedaan siswi yang bergama Islam dan non Islam dari segi penampilan dengan adanya penerapan kewajiban berjilbab tersebut.

Sementara itu tidak dapat dipungkiri kehidupan siswi pada masa sekarang apalagi bagi siswi yang telah beranjak dewasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, sehingga dalam proses perkembangannya pun kondisi siswi dapat mengalami pergeseran nilai penerapan keagamaan, namun diharapkan melalui penerapan kewajiban berjilbab akan berdampak positif terhadap siswi pada SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur utamanya dalam hal bertindak, mengambil sikap dan berperilaku atau bergaul baik sesama teman maupun terhadap guru atau orang yang lebih tua dari mereka, paling tidak dapat menjadi filter serta motivator bagi siswi untuk mampu menjaga diri dari berbagai hal yang dapat merugikan dirinya. Hal ini menjadi menarik bagi penulis untuk dikaji lebih lanjut sebab pada SMA Negeri 1 Malili telah diterapkan suatu aturan kewajiban berjilbab bagi siswi yang bergama Islam, kewajiban tersebut diterapkan

oleh pihak sekolah demi mewujudkan cerminan sikap siswi yang baik dan patuh terhadap aturan sekolah dan terutama perintah agama. Olehnya itu penulis berharap melalui penelitian yang akan dilaksanakan mampu mengetahui dampak atau efek dari penerapan kewajiban berjilbab tersebut yang diberlakukan bagi siswi SMA Negeri 1 Malili terhadap cerminan sikap yang direalisasikan oleh siswi dalam kehidupan nyata setiap harinya.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik melakukan suatu penelitian yang berjudul “ Dampak Penerapan kewajiban berjilbab terhadap pergaulan siswi di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur”. Melalui penelitian ini, diharapkan agar dapat menjadi bahan referensi dalam memberikan atau membekali siswi dengan memberikan pendidikan dan pemahaman pengetahuan umum yang diseimbangkan dengan ilmu agama, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Bagaimana respon siswi terhadap penerapan kewajiban berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur?
2. Apakah melalui penerapan kewajiban berjilbab berpengaruh terhadap pergaulan siswi di pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur?
3. Kendala apa yang dihadapi dalam penerapan kewajiban berjilbab dan bagaimana cara penanggulangannya pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini tidak terlepas dari batasan dan rumusan masalah yang ada. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui respon siswi terhadap penerapan kewajiban berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk mengetahui apakah melalui penerapan kewajiban berjilbab berpengaruh terhadap pergaulan siswi di pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui kendala dan cara penanggulangan yang dihadapi dalam penerapan kewajiban berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat menjadi bahan referensi atau acuan dalam membantu tenaga pendidik. Adapun secara teoretis dan praktek sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan ke depan dan untuk mengetahui persoalan-persoalan para siswi utamanya pada sekolah umum tentang penerapan kewajiban berjilbab yang diberlakukan di sekolah.

2. Manfaat praktis

Menjadi suatu masukan bagi semua pihak, baik yang bergelut langsung dengan masyarakat ataupun mereka yang bergelut di dalam dunia pendidikan.

Siswi dapat memperoleh pengalaman berharga serta dapat menjadikan hal tersebut menjadi suatu pelajaran berharga. Sehingga dengan hal demikian diharapkan siswi mampu mengarahkan pola perilaku mereka sesuai dengan tuntutan ajaran nilai-nilai keagamaan.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terkait dengan judul yang akan dibahas dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian sebelumnya, dan memiliki korelasi atau hubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti. Adapun hasil penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil Penelitian Sutitah yang berjudul “ Implementasi Bimbingan di Sekolah Dasar dalam Upaya Pembinaan Anak dari Perilaku Menyimpang di SDN No. 050 Dadeko, Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara”. Menyatakan bahwa :

- a. Implementasi bimbingan yang diterapkan pada SDN No. 050 Dadeko dalam upaya pembinaan anak dari perilaku menyimpang sangat memberikan dampak positif terhadap siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Beberapa upaya yang dilakukan dalam pembinaan anak dari perilaku menyimpang siswa di SDN No. 050 Dadeko adalah membuat program bagi semua guru kelas dalam hal observasi terhadap semua siswa, melakukan pendekatan secara intens bagi seluruh siswa secara bergiliran, membangun komunikasi dengan orang tua dan lingkungan pendidikan.¹ Sementara itu guna memahami lebih dalam terkait tentang permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka

¹ Sutitah, *Implementasi Bimbingan di Sekolah Dasar dalam Upaya Pembinaan Anak dari Perilaku Menyimpang di SDN No. 050 Dadeko Kec. Barbunta Kab. Luwu Utara* , Skripsi Prodi PAI, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, 2009, (Tidak Diterbitkan).

berikut konsep tentang seputar kewajiban berjilbab menurut pendapat para ahli dari berbagai sumber atau referensi:

B. Kewajiban Berjilbab

Terdapat beberapa pengertian jilbab yang perlu dipahami sebelum penulis menjelaskan mengenai kewajiban berjilbab. Jilbab dalam lisanul arab berarti selendang atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, dada dan bagian belakang tubuhnya. Sementara itu, jilbab dalam *al-Mu'jan al-Wasit* berarti pakaian yang dalam (gamis) atau selendang (*khimar*), atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian wanita bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel. Dan jilbab dalam al-Qurthuby adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.² Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa jilbab merupakan pakaian untuk menutupi seluruh lekuk tubuh wanita yang tidak hanya sekedar untuk menutup kepala seperti halnya kerudung. Kerudung berasal dari bahasa Arab (*khamaru' atau khumuru'*) yang artinya tutup atau tudung yang mneutup kepala, leher, sampai dada wanita.

Jilbab adalah pakaian bawah terusan yang menutupi seluruh aurat wanita mulai dari leher hingga ujung kaki. Pakaian ini layaknya mantel atau jas hujan. Khimar merupakan pakaian atas atau penutup kepala, khimar ini tidak diikatkan ke leher seperti kerudung, karena jika hal tersebut dilakukan, maka akan memperjelas lekuk dada wanita. Sementara itu kerudung hampir mirip dengan khimar, namun kerudung tidak dianjurkan dalam Islam, karena desain kerudung

²Mahtuf Ahnan, *Risalah Fiqh wanita : Pedoman Ibadah Kaum Wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya*, (Surabaya: Terbit Terang), h. 129.

cuma sebagai penutup kepala saja, tidak sepanjang khimar yang mampu menutup dada wanita sekaligus.

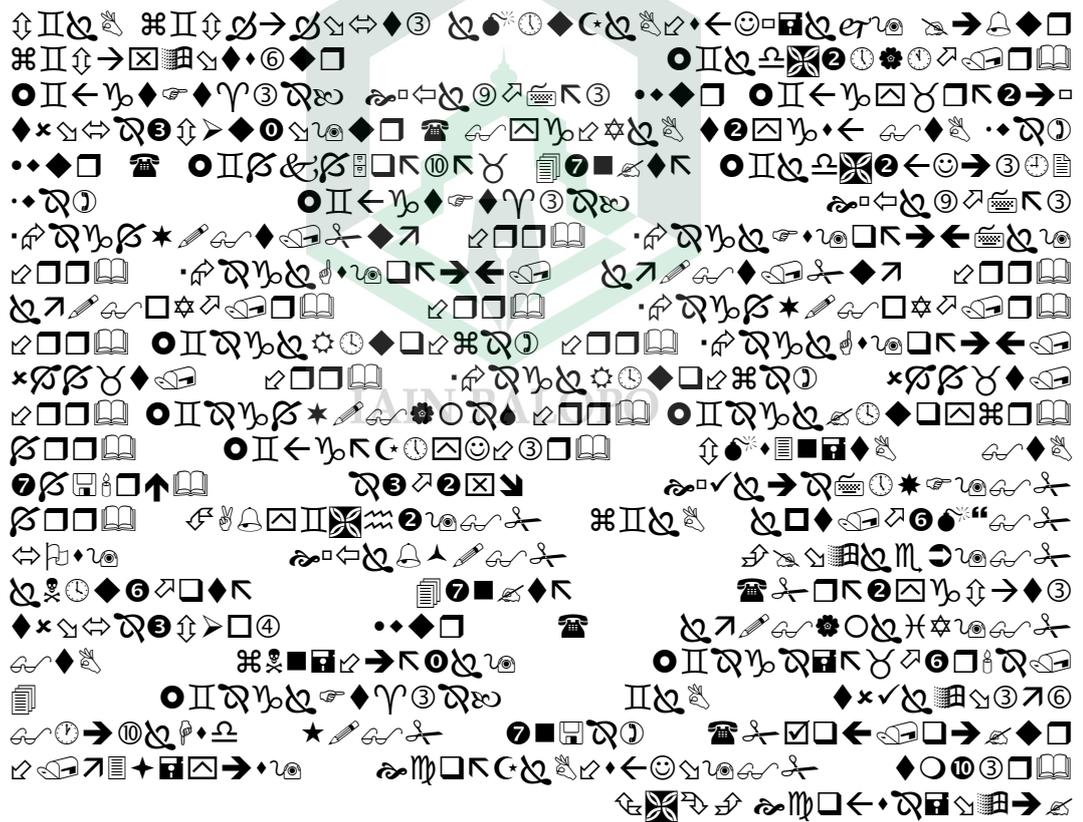
Berdasarkan gambaran di atas, maka terdapat perbedaan pengertian antara jilbab dan kerudung, dimana jilbab mempunyai pengertian yang lebih luas karena jilbab dapat diartikan sebagai busana muslimat yang yang menjadu satu corak, yaitu busana yang menutup seluruh tubuhnya, mulai dari atas kepala sampai kedua telapak kakinya yang jadi satu (menyatu) tanpa menggunakan kerudung lagi. Sedangkan kerudung hanya tudung yang menutup kepala hingga dada saja. Dan berbeda lagi dengan hijab dalam bahasa Arab yang berarti tabir, dinding / penutup (sesuatu yang memisahkan / membatasi baik berupa tembok, bilik, gorden, dan lain-lain). Adapun fungsi jilbab yakni menjaga pandangan orang lain agar tidak terganggu, serta menjaga harga diri seseorang.

Kewajiban berjilbab merupakan aturan yang sudah harus dilaksanakan bagi kaum muslimah, sehingga ketika seorang siswi yang sudah beranjak pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas yang paham tentang ajaran agama Islam tanpa ikatan aturan sekolah sekalipun akan menutup auratnya dalam hal ini menggunakan jilbab yang tidak hanya ketika ke sekolah melainkan ke mana saja. Sebab menggunakan jilbab adalah termasuk ciri khusus umat Islam dengan penganut umat lainnya.³ Sementara itu jilbab adalah baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung penutup kepala.

Menggunakan jilbab merupakan upaya kaum muslimah dalam menutup aurat yang berfungsi untuk menghalang pandangan, dengan demikian kain yang

³Mahtuf Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqih Wanita: Pedoman Ibadah Kaum Wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya*, (Surabaya: Terbit Terang, 2000), h. 111.

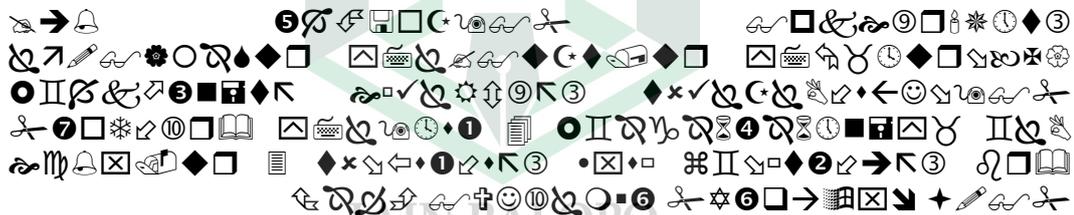
tipis, tembus pandang atau yang berlubang-lubang tidak dapat dikategorikan sebagai penutup aurat, demikian pula pakaian yang terlalu tipis (ketat) sehingga tampak lekak-lekuk anggota tubuh. Hal tersebut tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, oleh karena itu sebagai kaum muslimah agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan mengingat kondisi saat ini yang semakin banyak kejahatan seperti pelecehan bagi kaum hawa yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab agar menggunakan jilbab sesuai ajaran Islam. Allah swt. telah memerintahkan kepada wanita agar menutupkan kerudung sampai ke dada mereka, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. an- Nur / 24 : 31:



Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."⁴

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kewajiban berjilbab merupakan keharusan yang harus dipenuhi oleh seluruh kaum hawa selaku umat Islam. Di ayat lain dijelaskan pula mengenai kewajiban berjilbab dalam Q.S. al-Ahzab / 33 : 59:



Terjemahnya:

“ Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurke jilbabnyake seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁵

Pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri

⁴Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Karya Thoha Putra, 2005), h. 493.

⁵*Ibid.*, h. 520.

maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah nabi dan rasul, selanjutnya para ulama sebagai penerus tugas dan tanggung jawab mereka. Hal tersebut seiring pula dengan kutipan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. , sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَافِعٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَقُولُ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ {وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ}، أَخَذْنَ أَرْزُهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا.

Artinya:

“Abu Nu’aim menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Nafi’ menceritakan kepada kami, dari al-Hasan bin Muslim, dari Shafiyah binti Syaibah, bahwasanya Aisyah ra. berkata: Ketika ayat ini diturunkan: “dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya”, mereka mengambil kain mereka kemudian membelahnya dari bawah lalu menutup (muka/kepala)nya.”⁶

Melalui pengajaran agama Islam berupa bimbingan ataupun asuhan dapat membekali seseorang untuk mengaplikasikan ajaran Islam dengan penuh penghayatan dan pemahaman yang baik, asalkan dalam pembinaan tersebut seseorang dapat menekuni dan benar-benar ikhlas belajar. Dan selaku pendidik atau yang memberikan pengajaran sebaiknya tidak hanya memaparkan ajaran Islam dalam bentuk ceramah atau pemberian materi, tetapi yang terpenting adalah

⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2000), h. 1016.

memberikan contoh atas perilaku atau perbuatan yang dilakukan sehari-hari.⁷ Karena seorang pendidik yang baik dapat menjadi suri teladan bagi peserta didiknya. kewajiban menggunakan jilbab dengan baik agar guru terlebih dahulu merealisasikannya, dan para siswi dapat menirunya. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan ajaran Islam harus mampu disajikan oleh pendidik dengan cerdas dan tepat, maksudnya adalah setelah memberikan materi, maka harus memberikan praktik sehingga ajaran yang diterimanya tidak hanya didengar oleh telinga saja tetapi mata dapat pula menyaksikan apa yang sudah didengar oleh telinga. Melalui cara ini akan lebih mengefektifkan ajaran Islam untuk dipahami dan dimengerti termasuk usaha guru dalam menerapkan penggunaan jilbab bagi siswi.

C. Makna dan Tujuan Pendidikan Agama Islam bagi Siswa

1. Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting dan berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sementara itu, pendidikan Islam dalam pandangan para pakar memiliki banyak pengertian, di antara para pakar tersebut yang mengemukakan pandangannya terhadap pengertian pendidikan Islam, yakni:

Abdurrahman an-Nahlawi menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan

⁷Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 88.

taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.⁸

Hampir senada dengan pendapat di atas, Oemar Muhammad al-Toumy menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.⁹ Dalam buku segi-segi pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰

Sejalan dengan hal tersebut, Arifin menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).¹¹ Mengamati beberapa pengertian di atas baik terhadap pendidikan agama maupun pendidikan Islam memberikan pemahaman bahwa cakupan di atas terasa lebih luas jika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam. Hal ini didasari atas pemahaman bahwa pada lingkungan sekolah, yang dijadikan sebagai salah satu jenis mata pelajaran istilah

⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung: CV Diponegoro, 1989), h. 41.

⁹Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 13.

¹⁰Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), h. 16.

¹¹Arifin, H.M., *op. cit.*, h. 122.

yang digunakan adalah pendidikan agama Islam. Yang tentunya isi materi dari ajaran pendidikan agama Islam adalah ajarna-ajaran Islam itu sendiri.

Untuk memperoleh makna dari pendidikan agama Islam, ada beberapa pandangan para pakar yang menjelaskan tentang pengertian dari pendidikan agama Islam. Adapun pengertian-pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam buku pendidikan agama yang ditulis oleh Zakiah Daradjat dikemukakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap murid agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan. Menghayati makna dan maksud serta tujuannya pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang merupakan kepercayaannya itu sebagai pandangan hidup yang dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.¹²

Sementara di dalam buku pedoman pelaksanaan supervisi pendidikan Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan murid dalam meyakini, memahami dan menghayati agama Islam melalui bimbingan pengajaran agama Islam, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian pendidikan agama Islam lebih rinci dan detail, sebagai berikut:

a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan

¹²Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 88.

¹³Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: 2002), h.49.

mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap murid agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengisyaratkan bahwa agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya, yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Selain hal tersebut, pengertian-pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa pendidikan agama Islam adalah kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dari murid, yang di samping untuk membentuk kesalehan moral atau kualitas pribadi. Dalam arti kualitas atau kesalehan diharapkan mampu memancarkan hubungan yang baik dan selaras antara sesama

¹⁴Zakiah Daradjat, dkk, *op. cit.*, h.86.

manusia (bermasyarakat) baik seagama maupun berbeda agama, serta dalam berbangsa sehingga terwujud persatuan dan kesatuan nasional. Hal di atas sesuai dengan pengertian pendidikan agama menurut KPPN (Komisi Pembaruan Pendidikan Nasional) yaitu:

Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.¹⁵

Oleh karena agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.

Islam sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah swt, dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru dapat mempunyai arti yang fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut. Oleh karena itu, dari segi teoritis, pendidikan Islam adalah merupakan konsep berpikir yang bersifat mendalam dan terperinci tentang masalah kependidikan yang bersumber dari ajaran Islam.

Melalui pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan dapat membekali murid terhadap kemampuan mereka dalam melaksanakan ibadah yang sesuai

¹⁵*Ibid.*, h. 86-87.

dengan ajaran Islam. Karena pendidikan agama Islam di sekolah meliputi beberapa tentang ajaran Islam, yang secara formal hanya dapat diterima di sekolah, meskipun dalam kehidupan di rumah maupun di masyarakat hal itu biasa diterima. Namun melalui pendidikan sekolah secara rutin anak-anak dapat menerima dan memperoleh informasi ajaran pendidikan agama Islam secara berkesinambungan dan kontinyu. Sebagai landasan pandangan seorang muslim disebutkan dalam firman Allah swt Q.S. Ali-Imran / 3: 19 :



Terjemahnya:

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹⁶

Berdasarkan uraian ayat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa sangat beruntunglah bagi kaum yang hidup di muka bumi ini yang berpegang teguh terhadap agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan. Allah swt menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Di

¹⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 65.

pendidikan Islam maka pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri.

Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pembelajaran pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas maka tujuan dari pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya tujuan pendidikan agama Islam yang terdapat dari beberapa literatur yang ada kaitannya dengan pendidikan agama Islam, yaitu dalam buku *Implementasi Pendidikan Islam*, tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan usaha-usaha pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami, karena manusia menurut Islam adalah ciptaan Tuhan (Allah) yang dengan sendirinya manusia harus mengabdikan kepada Allah swt.¹⁹

Setelah selesai suatu usaha, maka yang diharapkan terciptanya adalah tujuan. Oleh karena itu, tujuan merupakan hal yang penting dari seluruh rangkaian kegiatan oleh manusia. Dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, karangan Zakiah Daradjat dkk, tujuan artinya sesuatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuan akhir kegiatan berikutnya akan langsung

¹⁹H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ujung Pandang : Yayasan Ahkam, 1996), h. 27.

dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.²⁰ Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman murid tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berakhlak mulia.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat ditarik beberapa faktor yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di antaranya adalah faktor pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan murid terhadap ajaran Islam yang diimani, dipahami, dan dihayati oleh murid. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan motivasi diri, mampu menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam tersebut, mutlak dibutuhkan manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan intelektual (akal). Akal itu sebagai pelayan-pelayan wahyu untuk menginterpretasikannya sesuai dengan kondisi zaman yang dihadapinya. Berdasarkan makna tersebut, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulnya kepadanya demi mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.²¹

²⁰Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 90.

²¹*Ibid.*, h. 19.

Mendidik merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar menuju ke arah tujuannya, karena mendidik tanpa tujuan yang lebih jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan dalam prosesnya. Hal tersebut seiring pula dengan kutipan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim, sebagai berikut:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ . قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا , يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ . وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ . حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا , اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا , فَسُئِلُوا , فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ , فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا .

أخرجه البخاري في : ٣ _ كتاب العلم : ٣٤ _ باب كيف يقبض العلم.

Artinya:

Abdullah bin Amr bin Al-ash r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu agama langsung dari hati hamba, tetapi tercabutnya ilmu dengan matinya ulama', sehingga bila tidak ada orang alim, lalu orang-orang mengangkat pemimpin yang bodoh agama, kemudian jika ditanya agama lalu menjawab tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. (Bukhari Muslim).²²

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa dalam kehidupan ini dibutuhkan orang yang memang betul-betul memiliki kapasitas ilmu yang memadai baik dari segi ilmu agama maupun yang bersifat umum, disinilah peran seorang guru dalam memberikan pelajaran terhadap siswa agar tidak hanya beracuan pada pembahasan materi yang ada, lebih dari itu agar selalu memberikan pesan moral melalui penyampaian nasehat dengan ilmu agama demi mewujudkan siswa yang berkualitas, serta memiliki perubahan sikap dan mental ke arah yang lebih positif.

²²Muhammad Fuad Abdull Baqi, *op.cit.*, h. 1016.

D. Penerapan Berjilbab dan Pengaruhnya terhadap Pergaulan Siswa

Siswa Menengah Atas maupun yang sederajat merupakan anak yang sedang beranjak pada masa remaja, kemajuan dan perkembangan zaman tentunya mereka ikuti pula. Mereka juga sebagai manusia sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan mengembangkan potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt. Di antara potensi tersebut adalah potensi beragama yang diberikan Allah untuk menguatkan fitrah yang ada pada manusia secara alami. Bagi siswa sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut, karena dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa siswa tersebut yang melakukan kejahatan atau pengrusakan sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agamanya.

Hidup keberagaman remaja yang merupakan proses kelanjutan dari pengaruh pendidikan yang diterima pada masa kanak-kanak, juga mengandung implikasi-implikasi psikologi yang khas remaja yang disebut puber, yang perlu perhatian dan pengamatan khusus²³. Faktor yang dapat menyebabkan siswa mengalami pergeseran nilai dalam penerapan keagamaan, yaitu:

1. Berasal dari siswa yaitu kelainan respon psikologis yang umumnya dapat diidentifikasi antara lain :

a. Timbulnya pikiran yang realistis dan kritis.

²³Syaihk M. Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Bumi Aksara,1991), h. 120.

- b. Timbulnya gejala sikap meragukan terhadap kebenaran agama, namun sikap demikian oleh banyak ahli dianggap sebagai mukaddimah timbulnya keimanan yang sebenarnya.
- c. Timbulnya konflik batin dalam menghadapi realitas kehidupan. Konflik demikian disebabkan oleh perkembangan pikirannya sendiri. Oleh karena prestasi dan etik kesusilaan.
- d. Merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.²⁴

Berbagai ragam cara pun dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan keberagamaannya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya.

2. Berasal dari guru atau tenaga pendidik, yaitu kurangnya perhatian terhadap siswa, terbatasnya ruang komunikasi antara siswa dan guru, metode pembelajaran yang kurang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan, kurangnya motivasi dari guru untuk menyampaikan nilai-nilai moral baik sebelum maupun setelah memberikan pelajaran, serta penampilan maupun sikap guru yang terkadang kurang terkontrol padahal sebagai guru kapan dan dimanapun merupakan sosok yang harus jadi teladan.²⁵

3. Berasal dari keluarga, anak tidak mendapat perhatian penuh dari orang tua, kurangnya kepercayaan atau memberikan kepercayaan secara berlebihan terhadap anak dapat membuat mereka bebas dalam memilih gaya hidup. Olehnya itu orang tua harus dapat mengontrol anaknya setiap saat agar tidak terjebak dengan

²⁴M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Pendidikan dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 216.

²⁵ *Ibid.*

perkembangan kehidupan saat ini.²⁶ Uraian di atas menjadi bagian inspirasi yang merekomendasikan para siswa khususnya pada SMA Negeri 1 Malili.



²⁶*Ibid.*, h. 217.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kuantitatif yaitu memberikan deskripsi tentang hasil penelitian dalam bentuk uraian dan tabulasi data berupa hasil persentase. Desain ini digunakan untuk menggambarkan tentang dampak penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur terhadap pergaulan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan yang mengarah kepada pemberian deskripsi mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal yang diteliti berupa peraturan kewajiban berjilbab.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel bebas: Dampak Penerapan berjilbab
2. Variabel terikat: Pergaulan siswa

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

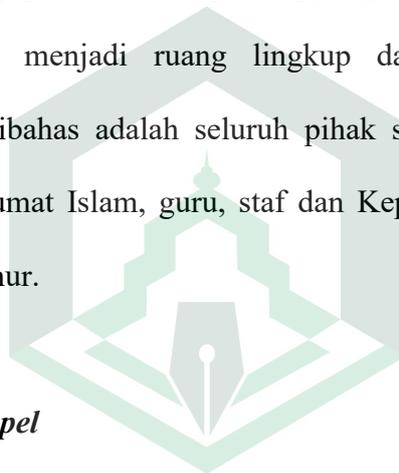
Agar diperoleh gambaran jelas tentang judul penelitian ini, yaitu “ Dampak Penerapan Kewajiban Berjilbab terhadap Pergaulan Siswa di SMA

Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur”. Berikut definisi operasional terkait judul tersebut:

1. Penerapan berjilbab adalah kewajiban atau aturan menutup aurat yang diharuskan terhadap anak perempuan pada SMA Negeri 1 Malili bagi yang bergama Islam atas inisiatif kepala sekolah dan para guru.

2. Pergaulan siswa adalah bentuk interaksi yang diterapkan oleh siswa baik terhadap sesama teman, dalam hal ini teman perempuan maupun lawan jenis, demikian pula terhadap guru atau orang-orang yang ada di sekitarnya.

Adapun yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini terkait permasalahan yang dibahas adalah seluruh pihak sekolah, dalam hal ini yaitu siswi yang bergama umat Islam, guru, staf dan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur.



IAIN PALOPO

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi maknanya berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.¹ Sementara itu menurut S. Margono, populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang telah dirumuskan secara jelas.² Atau populasi adalah sekelompok orang atau benda

¹Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

²S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.

yang menjadi sumber pengambilan sampel; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.³

Berdasarkan pengertian ini, maka populasi yang dimaksud oleh penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu tenaga pendidik dan siswa-siswi SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah tenaga pendidik pada sekolah tersebut sebanyak 28 orang termasuk kepala sekolah, dan jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 892 orang yang tersebar dalam 27 ruang kelas berbeda, dengan rincian sebanyak 399 jumlah siswa, dan sebanyak 493 siswi. Guna mengetahui secara detail jumlah populasi yang ada, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Data Populasi Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X A - I	160	179	339
2	XI IPA 1 - 3	28	46	74
3	XI IPS 1 - 6	78	122	200
4	XII IPA 1 - 3	20	56	76
5	XII IPA 1 - 6	113	90	203
Total		399	493	892

Sumber Data: Laporan Bulanan SMA Negeri 1 Malili, tanggal 15 Oktober, tahun 2012.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), h.889.

2. Sampel

Sampel adalah wakil atau sebahagian dari populasi yang diteliti.⁴ Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu. Jumlah sampel dipilih sebanyak 2 orang khusus guru PAI, dan 50 orang siswi, khusus anak perempuan dan beragama Islam pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur, hal ini berdasarkan teori yang menyatakan apabila populasi atau subjeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila jumlah populasi lebih dari seratus dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% untuk dijadikan sampel.⁵ Pengambilan sampel dipilih secara acak dari tiap-tiap kelas yang berbeda dengan tujuan agar sampel yang terpilih dapat diambil secara merata dari tiap kelas. Adapun cara penetapan jumlah sampel adalah 10% - 15% dari jumlah populasi atau siswi yaitu 493, maka ditetapkan jumlah sampel sebanyak 50 orang siswi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. *Library research* yaitu pengumpulan data melalui berbagai literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas seperti dari buku, koran, majalah maupun internet, dan sebagainya dengan cara mengutip langsung maupun tidak langsung.

⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 94

⁵*Ibid.*, h. 115-117.

2. *Field research* yaitu cara perolehan data yang dilakukan secara langsung meneliti di lapangan untuk mengamati responden, teknik tersebut digunakan antara lain:

a. *Observasi* yakni suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan di lokasi penelitian, yaitu pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.

b. *Interview* yakni suatu pengumpulan data dengan tanya jawab. Dalam pelaksanaan interview peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan beberapa orang siswi SMA Negeri 1 malili Kabupaten Luwu Timur yang merupakan sampel dalam penelitian.

c. *Dokumen* yakni metode yang digunakan untuk mendapatkan data melalui arsip sekolah.

d. *Angket* yakni pengumpulan informasi dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan tertulis dan untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁶ Melalui hasil yang diperoleh kemudian dipersentasekan melalui tabel.

G. *Tekhnik Analisis Data*

Pada penelitian ini digunakan 2 (dua) jenis teknik analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Data Kualitatif

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 116.

- a. Reduksi data, yaitu proses kegiatan menyelidiki, menfokuskan, menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
- b. Penyajian data, yaitu dilakukan dalam rangka mengorganisasikan reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi.
- c. Kesimpulan data, yaitu hasil angket dan wawancara dilakukan analisis kemudian ditarik kesimpulan yang berupa data temuan sehingga mampu menjawab permasalahan dalam penelitian.

2. Analisis Data Kuantitatif

Dalam menganalisis data yang bersifat kuantitatif digunakan distribusi frekuensi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

F = Frekuensi atau jumlah jawaban responden

N = Jumlah Sampel.⁷

Adapun data yang diolah atau dianalisis melalui distribusi frekuensi adalah data yang bersumber dari angket atau *questionnaire* yang ditampilkan dalam bentuk tabulasi data berupa persentasi hasil jawaban responden. Data - data

⁷Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 155.

tersebut di uraikan secara detail per item dan menguraikan secara lengkap masing-masing hasil persentase yang diperoleh.

Setiap tabel yang ditampilkan diuraikan beserta hasil persentase yang telah dikelolah, sehingga terlihat secara nyata respon responden dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan dalam penelitian terkait rumusan masalah yang menjadi pembahasan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas tentang SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur

1. Sejarah Berdirinya

Pendidikan adalah suatu hal sangat penting dalam kehidupan manusia serta dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sifatnya mutlak baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, maka pendidikan menjadi perhatian utama bagi setiap elemen dalam rangka mewujudkan pendidikan di masyarakat.

Demikian halnya di Kabupaten Luwu Timur, atas dasar pertimbangan tersebut, dan karena masyarakat menginginkan agar ada lembaga pendidikan di wilayah tersebut, yakni pada Desa Malili yang beralamat di jalan Montolalu kompleks PT. Vale Selain itu, masyarakat beranggapan bahwa lembaga pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan khususnya di wilayah Malili, maka Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur didirikan secara resmi oleh masyarakat setempat dan pemerintah.¹

Adapun tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sampai semua lapisan masyarakat serta menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas, dan dapat menjadi generasi yang dibanggakan di masa mendatang. SMA Negeri 1 Malili

¹Kasman, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malili, “Wawancara” di SMA Negeri 1 Malili pada tanggal 20 November 2012.

didirikan terhitung sejak tanggal 3 september 1979 yang diserahkan oleh Bupati dengan SK No. 0190/0/1979 yang letaknya di Kecamatan Malili yang berada di wilayah pusat Kabupaten Luwu Timur dengan batas- batas sebagai berikut:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mangkutana.

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Burau.

Sebelah Tmur berbatasan dengan Desa Nuha.

Sebelah Barat berbatatasan dengan Desa Lampia.²

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Kasman selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur yang menjabat saat ini, beliau mengemukakan bahwa sejak berdirinya sampai sekarang telah terdapat 5 (lima) kali pergantian kepala sekolah, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Nama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malili Sejak Berdiri Tahun (1979) s/d sekarang (2013)

No.	Nama	Jabatan	Periode
1.	Drs. Jamaluddin	Kepala Sekolah I	1979 s/d 1985
2.	Drs. Faizal	Kepala Sekolah II	1985 s/d 1995
3.	Drs. Firdaus Kantoro	Kepala Sekolah III	1995 s/d 2002
4.	Drs. Hasanuddin Bengareng	Kepala Sekolah IV	2002 s/d 2009
5.	Drs. Kasman, M.M.	Kepala Sekolah V	2009 s/d Sekarang

Sumber Data: Hasil Wawancara kepada kepala sekolah sekarang pada tanggal 20 November 2012.

²Kasman, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malili, “Wawancara” di SMA Negeri 1 Malili pada tanggal 20 November 2012.

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki visi dan misi. Adapun visi SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur adalah: beriman ,terdidik dan berbudaya. Sedangkan misinya antara lain :

- a. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing.
- c. Menerapkan management partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- d. Menciptakan suasana sekolah yang sehat dan menyenangkan.³

Demikianlah sekilas gambaran tentang sejarah berdirinya Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur. Adapun secara real mengenai kondisi sekolah mulai dari kondisi fisik, keadaan guru dan siswa diuraikan lebih lanjut.

2. Kondisi objektif sekolah

Guna mengetahui gambaran secara lengkap mengenai kondisi objektif SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur, maka berikut uraian mengenai kondisi guru, siswa, dan keadaan sarana dan prasarannya.

a. Kondisi guru

Kepala sekolah, guru dan seluruh pegawai merupakan susunan organisasi dari orang-orang yang telah diberikan tugas oleh pemerintah untuk mengelola sekolah dengan baik. Masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda

³ Yunus Pasapan, Koord. Pengembangan Diri, “Wawancara“ di SMA Negeri 1 Malili pada tanggal 20 November 2012.

namun saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar merupakan kunci utama yang berperan dalam mendidik anak-anak agar dapat menjadi manusia yang berguna.

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Dalam hal ini guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan siswa sebagai pendidik.

Guru merupakan tenaga pendidik dan pengajar memegang peranan sangat penting bagi dunia pendidikan. Mengajar adalah suatu aktifitas untuk menolong dan membimbing seseorang mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skills, attitudes, ideals, appreciation and knowledge*.⁴ Atau menurut Mario Pei "*teaching is guidance of learning*".⁵ Begitu tingginya peranan seorang guru sehingga dalam aktifitas pembelajaran harus memiliki kualitas mengajar. Dengan demikian guru menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dalam dunia pendidikan.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, karena guru berfungsi sebagai informator, fasilitator dan motifator pendidikan. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, tanpa guru maka siswa menjadi tidak terarah, dan sebaliknya tanpa siswa maka guru menjadi tidak berguna. Berikut keadaan guru SMA Negeri 1 Malili Kabupataen Luwu Timur, guru yang mengajar masing-masing memiliki kompetensi sesuai dengan bidang

⁴ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1990), h. 122.

⁵ Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of the English Language*, (jilid II; New York, 1994), h. 12.

studi dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi yang ditugaskan oleh Kepala Sekolah sebagaimana tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Keadaan guru SMA Negeri 1 Malili
Kabupaten Luwu Timur

No.	Nama Guru	Jabatan	Status
1	Drs. Kasman, M.M.	Kepala Sekolah	PNS
2	Dra. Hj. Besse	Guru Kesenian	PNS
3	Drs. Yunus Pasapan	Koord. Pengembangan Diri	PNS
4	Drs. Syahrudin	Guru Bahasa Jerman	PNS
5	Zainuddin Ru'ba	Guru Geografi / Wakasek	PNS
6	Dra. Esther Papa	Guru Ekonomi	PNS
7	Dra. Hj. Rosmani	Guru PAI	PNS
8	Muh. Rosyid Wella, B.A, M. Pd.	Guru Bahasa Inggris	PNS
9	Mancu Ruru Lumalan, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	Non PNS
10	Arif Asang, B.A.	Guru Kerajinan Tangan	PNS
11	Hudaya Rauf, S.Pd.	Guru Kimia	PNS
12	Mahwati, S.Pd.	Guru Mulok	Non PNS
13	Yanwar, S.Pi.	Guru / Koord. Lab. Kimia	PNS
14	St. Yusriah, S.Pd.	Guru / Koord. Lab. Biologi	PNS
15	Ammas, S.Pd.	Guru / Wakasek Urusan	PNS
16	Neneng Israyani, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	Non PNS
17	Suharnati, S.Pd.	Guru Matematika	PNS
18	Agustiani Miri, S.Pd.	Guru Fisika	PNS
19	Hasnawati, S.P.	Guru Biologi	PNS
20	Kamaruddin, S.Pd.	Guru B. Indonesia/Wakasek	PNS
21	Rita Asminarseh, S.Pd.	Guru Bahasa Inggris	Non PNS
22	Iwanuddin, S.Pd.	Guru BK	Non PNS
23	Sahar, S.Pd.	Guru Akuntansi / Wakasek	PNS
24	Bahra, S.Pd.	Guru PPKN	PNS
25	Sanapiah, S.Pd.	Guru Akuntansi	PNS
26	Asriana Pannaung, S. Sos.	Guru Sejarah Budaya	PNS
27	Samsinar, S.Pd.	Guru Matematika	PNS
28	Akifah, S.Pd. I.	Guru PAI	PNS
29	Hj. Fitriyani, S.S.	Guru Sosiologi	PNS
30	Sumaryuni, S.Pd.	Guru Ekonomi	Non PNS
31	Malik Akbar, S.Sos.	Guru Sosiologi	Non PNS
32	Sukmawati, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	Non PNS
33	Meytron, S.Pd.	Guru Mulok	Non PNS
34	Irina Arifin, S.Pd.	Guru Seni Tari	Non PNS
35	Berti Kaluden, S.Pd.	Guru Matematika	Non PNS

Sumber Data: Laporan Bulanan SMA Negeri 1 Malili, tanggal 15 Nov 2012.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dinyatakan kondisi guru pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur sangat memadai, karena banyaknya jumlah guru yang bertugas, serta kapasitas dari disiplin ilmu yang dimiliki minimal berada pada jenjang pendidikan Strata 1. Hal ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Malili sangat memperhatikan peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat terlaksana dengan lancar dan teratur guna mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, karena kadar kualitas guru juga dapat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, serta disiplin ilmu yang dimiliki oleh guru. Untuk mampu mengontrol sikap dan perilaku guru agar dapat melaksanakan tugas dengan baik terhadap siswa, sebaiknya guru harus mengetahui dan memahami setiap karakter siswa agar dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yang edukatif.

b. Keadaan Siswa

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan berdampak positif pada terciptanya interaksi yang kondusif, demokratis, efektif dan efisien. Dan sebaliknya kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif dan dapat menyebabkan kesulitan belajar anak karena tidak memenuhi standar kebutuhan anak yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan tentang karakteristik anak didik sebagai berikut:

- 1) Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau

2) Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab pendidik.

3) Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, biologis serta perbedaan individual.⁶

Siswa sebagai objek belajar karena penerima pelajaran dari guru. Oleh karena itu siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan. Adapun keadaan siswa pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan siswa SMA Negeri 1 Malili
Kabupataen Luwu Timur 2012/2013

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X A - I	160	179	339
2	XI IPA 1 - 3	28	46	74
3	XI IPS 1 - 6	78	122	200
4	XII IPA 1 - 3	20	56	76
5	XII IPA 1 - 6	113	90	203
Total		399	493	892

Sumber Data: Laporan Bulanan SMA Negeri 1 Malili, tanggal 15 November 2012.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa terdapat sebanyak 892 orang yang terdiri dari 399 orang siswa laki-laki, sebanyak 493 orang siswa perempuan, dan tersebar di dalam 27 (dua puluh tujuh) kelas. Dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa jumlah siswa laki-laki dan perempuan tidak merata. Namun demikian, hal tersebut tidak mempengaruhi terciptanya proses pendidikan yang efektif dan efisien, karena didukung dengan kapasitas

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 5.

ruangan kelas yang seimbang, serta jumlah sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sebaiknya, jumlah siswa dalam setiap kelas disebar secara merata sehingga dapat membantu guru untuk lebih mudah melakukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

c. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan. Sarana dan prasarana adalah bagian yang harus ada dalam menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Berikut gambarannya :

Tabel 4.3
Keadaan sarana dan prasarana
SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur T.A 2012 / 2013

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Kelas (ruang belajar)	27	Baik
2	Laboratorium	9	Baik
3	Kantor	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Rumah Tinggal	1	Baik
6	Mesjid	1	Baik
7	Meja dan Kursi Guru	900 pasang	Baik
8	Papan tulis whiteboard	27	Baik
9	Lapangan tenis meja	4	Baik
10	Lapangan bulutangkis	2	Baik
11	Alat olahraga		
	a. Raket	24 pasang	Baik
	b. Net	10 pasang	Baik
	c. Matras	12 unit	Baik
	d. Bola kaki	15	Baik
	e. Bola tangan	24	Baik

Sumber Data: Dokumentasi daftar inventaris barang penerimaan SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur, tanggal 15 November 2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dinyatakan bahwa masih terdapat sarana dan prasarana yang belum ada atau kurang lengkap, seperti ruang kepala sekolah yang masih bergabung dengan ruang guru, mesjid yang masih berukuran kecil.

Pernyataan di atas telah dapat diketahui bahwa tidak semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah terpenuhi, masih membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana belajar pendukung guna pencapaian tujuan pendidikan berkualitas.

B. Respon Siswa terhadap Penerapan Kewajiban Berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur.

Harapan masyarakat terhadap setiap lembaga pendidikan adalah membangun penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap siswa, sehingga setiap perbuatan atau pola perilaku siswa mencerminkan sikap terpuji karena sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Hal tersebut adalah wajar sebab pada lembaga pendidikanlah para siswa dapat memperoleh dan menfokuskan pembelajaran kepada peningkatan pemahaman siswa. Namun seiring perkembangan zaman bukan tidak mungkin banyak hal yang dapat mempengaruhi pergeseran penerapan nilai-nilai keagamaan, meskipun pihak sekolah telah berusaha dan berupaya menerapkan berbagai cara agar siswa dapat terarah ke jalan yang sesuai dengan tuntutan agama. Salah satu bentuk penerapan keagamaan yang ditanamkan oleh pihak SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur terhadap para siswa adalah menerapkan kewajiban berjilbab bagi siswa yang beragama Islam.

Hal tersebut dimaksudkan agar siswi dapat merasa lebih terikat dengan agama yang dianutnya, sebab mengingat penggunaan jilbab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan bagi kaum hawa. Dalam sistem penerapan yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 1 Malili tersebut tampak secara nyata perbedaan antara siswi muslim dan non muslim, dan berdasarkan keterangan salah seorang guru PAI pada SMA Negeri 1 Malili, yaitu Ibu Rosmani mengenai respon siswi terhadap aturan yang diberlakukan, yaitu penerapan kewajiban berjilbab, beliau menjelaskan bahwa selaku guru bidang studi pendidikan agama Islam (PAI) saya melihat untuk penerapan berjilbab bagi para siswi muslim jika masih di ruang lingkup sekolah apalagi saat proses pembelajaran berlangsung semuanya dapat dikatakan baik, namun yang menjadi persoalan jika di luar sekolah masih sering dijumpai terdapat sebagian siswi yang melepas kudungnya jika bepergian.⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang guru lain, yaitu Ibu Akifah, beliau menyatakan bahwa besarnya pengaruh globalisasi dan modernisasi sangat mempengaruhi penerapan keagamaan penggunaan jilbab yang diterapkan di sekolah bagi para siswi muslim, hal tersebut dapat diamati ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pada sore hari persaingan penampilan sangat menonjol dari segi berpakaian, apalagi apalagi dalam hal pemilihan model atau cara menggunakan kerudung dan pakaian sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan ajaran agama Islam, bahkan terdapat siswi yang datang tanpa menggunakan kerudung, demikian pula ketika istirahat para siswi kebanyakan

⁷ Rosmani, Guru PAI, "Wawancara", di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 20 November 2012.

meluangkan waktunya untuk menggunakan handphone dengan tujuan membuka jejaring sosial.⁸

Kondisi di atas, tentu sangat memprihatinkan bagi seluruh masyarakat yang menyaksikannya. Semua itu dapat terjadi dikarenakan selain pengaruh kemajuan zaman, terpenting karena siswa kurang mendapat perhatian penuh dari kedua orang tua di rumah, termasuk pihak sekolah yang kurang tegas untuk memberikan sanksi terhadap siswa atau siswi yang melanggar aturan sekolah yang telah disepakati untuk diterapkan. Hal ini sangat penting bagi pihak sekolah untuk melakukan penegasan karena sebagai lembaga pendidikan ingin mewujudkan visi dan misinya ke arah bernuansa religi, serta merupakan harapan dan panutan bagi masyarakat umum agar setiap langkah, gerakan dan perbuatan serta ucapan lisan diharapkan selalu berdasarkan ajaran Islam.

Guna mengetahui dan memahami secara jelas mengenai respon siswa terhadap penerapan kewajiban berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur, berikut dapat diamati melalui respon siswa dalam menjawab hasil angket penelitian yang penulis bagikan, dan dalam menganalisa respon mereka terhadap penerapan kewajiban berjilbab yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.

Berikut hasil respon para siswi yang menjadi fokus penelitian, dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:

⁸Akifah, Guru PAI, "Wawancara", di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 20 November 2012.

Tabel 4.4

Apakah Anda merasa keberatan dengan penerapan kewajiban berjilbab yang telah diterapkan di sekolah?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
01	Iya	2	4%
	Kadang-kadang	8	16%
	Tidak	40	80%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 1

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan kewajiban berjilbab yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Malili mendapat respon positif dari para siswa karena dari pernyataan yang ada hanya sebagian kecil saja menanggapi pernyataan tersebut dengan rasa keberatan. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 2 (4%) yang memilih jawaban *iya*, terdapat sebanyak 8 (16%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta yang merespon untuk *tidak keberatan* sangat dominan yaitu sebanyak 40 (80%).

Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa para siswa SMA Negeri 1 Malili, khususnya bagi siswi yang beragama Islam cukup menyadari bahwa kewajiban berjilbab memang harus dilaksanakan bukan hanya sekedar untuk memenuhi aturan sekolah, melainkan memang atas dasar keyakinan agama merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Namun, kendati demikian menjadi sebuah apresiasi bagi pihak sekolah karena mempunyai keinginan kuat untuk menanamkan ajaran Islam lewat aturan yang diterapkannya untuk penggunaan jilbab bagi siswi beragama Islam.

Tabel 4.5

Apakah Anda merasa terganggu dalam proses pembelajaran dengan penerapan berjilbab yang diterapkan ?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
02	Iya	3	6%
	Kadang-kadang	11	22%
	Tidak	36	72%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 2

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat sebagian kecil siswa yang merasa terganggu dalam menggunakan jilbab. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 3 (6%) yang memilih jawaban *iya*, terdapat sebanyak 11 (22%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta terdapat sebanyak 36 (72%) siswa yang memilih jawaban *tidak*.

Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa untuk penggunaan jilbab saat siswi sedang mengikuti proses pembelajaran masih terdapat beberapa orang yang merasa terganggu, dan ketika hal tersebut dikonfirmasi mengenai alasan mereka memberikan respon tersebut, beliau menjelaskan bahwa terkadang dalam proses pembelajaran kami merasa terganggu untuk menggunakan jilbab disebabkan karena cuaca panas ditambah lagi dengan jilbab yang harus digunakan, selain itu terkadang pula karena sakit kepala atau pusing sehingga kami terkadang membuka peniti jilbab yang kami gunakan, namun hal ini tidak dilakukan secara terus menerus akan tetapi hanya pada masa-masa tertentu saja ketika lagi terasa

panas maupun pusing atau sakit kepala.⁹ Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kondisi siswi yang memang kurang stabil pada saat pembelajaran cukup berpengaruh bagi siswi untuk dapat melepas jilbab mereka, hal ini sebaiknya diantisipasi oleh guru siapapun yang bertugas mengajar dan mendapatkan siswi mengalami hal tersebut agar memberikan perhatian dengan tetap menyarankan untuk menggunakan jilbabnya.

Tabel 4.6
Apakah dengan penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di sekolah mempengaruhi taraf keimanan Anda?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
03	Iya	15	30%
	Kadang-kadang	33	66%
	Tidak	2	4%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 3

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di SMA Negeri 1 Malili mampu mempengaruhi tingkat atau taraf keimanan siswa . Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 15 (30%) yang memilih jawaban *iya*, dan terdapat sebanyak 33 (66%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta hanya sebagian kecil yang memilih jawaban *tidak* yaitu sebanyak 2 (4%). Gambaran tersebut memberikan isyarat bahwa kebiasaan menggunakan jilbab meskipun pada awalnya karena merupakan

⁹Tanisha Firyal, Ketua kelas, “Wawancara”, di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 20 November 2012.

aturan sekolah yang mengikat, mampu membangun taraf keimanan siswi menjadi lebih baik.

Gambaran tersebut menghimbau kepada seluruh guru maupun sekolah lain agar dapat menjadikan acuan untuk mencoba menerapkan hal yang sama, sebab berdasarkan respon yang diperoleh mengenai pengaruh penerapan penggunaan jilbab yang telah diberlakukan di SMA Negeri 1 Malili sangat baik sebab siswa dapat merasakan manfaat yang paling besar dengan terasanya taraf keimanan siswa yang semakin jauh lebih baik karena mengalami peningkatan dari sebelum diberlakukannya penerapan kewajiban berjilbab dengan setelah menggunakan jilbab sesuai aturan sekolah yang diberlakukan saat ini.

Tabel 4.7

Apakah penerapan kewajiban berjilbab di sekolah mempengaruhi penampilan Anda untuk tetap menggunakan jilbab meskipun di luar sekolah?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
04	Iya	40	80%
	Kadang-kadang	8	16%
	Tidak	2	4%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 4

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa melalui penerapan kewajiban berjilbab yang diberlakukan di sekolah sangat berpengaruh terhadap penampilan siswa untuk tetap menggunakan jilbab meskipun di luar sekolah. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 40 (80%) yang

memilih jawaban *iya*, terdapat sebanyak 8 (16%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta terdapat sebanyak 2 (4%) yang memilih jawaban *tidak*.

Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa tendensi atau tekanan sekolah dalam memberlakukan suatu aturan agama dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi perkembangan pribadi siswi di luar sekolah. Hal ini baik demi perkembangan dan kemajuan siswi untuk bergaul di masyarakat, karena sebagai umat muslim sudah menjadi kewajiban agar setiap kaum perempuan, apalagi bagi para siswi ditingkat menengah atas yang sudah beranjak dewasa, hal tersebut sudah merupakan kewajiban untuk direalisasikan dalam kehidupan.

Tabel 4.8
Apakah melalui penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di sekolah membuat Anda lebih percaya diri selaku umat Islam?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
05	Iya	39	78%
	Kadang-kadang	11	22%
	Tidak pernah	0	0%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 5

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di sekolah berdampak positif pula bagi rasa percaya diri siswa untuk menunjukkan identitas mereka selaku umat Islam. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 39 (78%) yang memilih jawaban *iya*, terdapat sebanyak 11 (22%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta tidak terdapat atau (0%) siswa yang memilih jawaban *tidak*. Gambaran

tersebut mengisyaratkan kepada pihak sekolah maupun orang tua di rumah agar senantiasa mengingatkan dan mengontrol para siswa utamanya bagi anak perempuan dalam menggunakan jilbab baik pada saat ke sekolah maupun di luar sekolah, sehingga tujuan yang ingin dicapai untuk memperoleh anak salehah dan regenerasi yang memiliki kemantapan iman yang baik dapat tercapai.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran mengenai respon siswa terhadap penerapan kewajiban berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur mendapat respon yang sangat positif dari siswi muslim, hal tersebut diamati melalui hasil persentase yang ditunjukkan di mana untuk pertanyaan yang bersifat positif direspon secara positif pula oleh siswi, dan untuk pertanyaan yang bersifat negatif direspon negatif pula oleh siswi, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswi sangat merespon dengan baik aturan sekolah yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Malili khususnya dalam hal penerapan kewajiban berjilbab bagi siswi yang beragama Islam.

C. Gambaran Penerapan Kewajiban Berjilbab berpengaruh terhadap Pergaulan Siswa di SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur.

Mengamati hasil persentase yang digambarkan pada pembahasan sebelumnya mengenai respon siswa terhadap penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur, maka dapat pula dianalisis mengenai pengaruh yang dirasakan oleh siswa dari aturan yang diberlakukan tersebut, sebab suatu penerapan yang dipenuhi tentu akan memiliki dampak atau pengaruh terhadap orang yang melaksanakan penerapan tersebut.

Demikian halnya terhadap siswa SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur yang telah menerapkan penggunaan jilbab di sekolah.

Sebagai siswi yang telah duduk dibangku menengah atas merupakan anak yang telah beranjak pada masa remaja atau suatu masa yang penuh dengan berbagai problema yang perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua, guru, pemimpin masyarakat, pemerintah, serta semua komponen yang terkait terhadap pembinaan generasi muda. Remaja merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan bangsa dan negara. Remaja merupakan generasi estafet perjuangan dan pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan masyarakat umum.

Besar atau kecil keguncangan yang dialami oleh remaja dari berbagai tingkat masyarakat, namun dapat dipastikan bahwa keguncangan remaja itu terjadi dalam kondisi jiwa remaja yang terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya, suatu hal yang tidak dapat disangkal adalah remaja tersebut secara potensial telah beragama. Demikian halnya bagi siswi pada SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur tentu mengalami masa yang dipenuhi dengan perubahan-perubahan psikologis dan emosional, sehingga wajarlah jika pada masa ini terjadi banyak masalah-masalah itu tidak berlangsung lama, kadang-kadang ini sangat mengganggu bagi orang tua untuk berpikir tenang dan benar-benar memahami apa yang menjadi penyebab hal tersebut. Disinilah peran pihak SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur dalam memberlakukan penerapan kewajiban berjilbab terhadap

siswinya, akan memberikan pengaruh terhadap pergaulan mereka, demikian dapat mengantisipasi rasa khawatir orang tua dalam perkembangan anak-anak mereka.

Adapun pengaruh yang dirasakan oleh siswi tersebut dapat diamati melalui uraian tabel-tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Apakah penerapan kewajiban berjilbab yang telah diterapkan di sekolah mempengaruhi keterbatasan pergaulan Anda terhadap teman-teman Anda?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
06	Iya	5	10%
	Kadang-kadang	12	24%
	Tidak	33	66%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 6

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan kewajiban berjilbab yang diberlakukan di SMA Negeri 1 Malili memiliki pengaruh terhadap keterbatasan pergaulan para siswi dengan teman-temannya. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 5 (10%) yang memilih jawaban *iya*, terdapat sebanyak 12 (24%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta yang memilih jawaban *tidak* yaitu sebanyak 33 (66%). Gambaran tersebut menjadi acuan bahwa setiap peraturan yang diberlakukan secara tegas oleh pihak sekolah terhadap siswa akan berpengaruh terhadap siswa tersebut, termasuk penerapan kewajiban berjilbab bagi siswi yang beragama Islam pada SMA Negeri 1 Malili berdampak pada keakraban antara siswa, maupun antar siswi, demikian pula antara siswa dan siswi.

Tabel 4.10

Apakah penerapan kewajiban berjilbab di sekolah Anda membatasi hubungan pertemanan Anda terhadap teman laki-laki ?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
07	Iya	2	4%
	Kadang-kadang	10	20%
	Tidak	38	76%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 7

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa melalui penerapan kewajiban berjilbab bagi siswi muslim cukup berpengaruh pula dalam hal hubungan pertemanan antara anak laki-laki dan perempuan. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 2 (4%) yang memilih jawaban *iya*, terdapat sebanyak 10 (20%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta terdapat sebanyak 38 (76%) siswa yang memilih jawaban *tidak*. Gambaran tersebut mengisyaratkan penerapan berjilbab bagi siswi muslim memberikan dampak positif yang cukup bagi pertemanan antara anak laki-laki dan perempuan pada SMA Negeri 1 Malili.

Hal ini menarik dan patut untuk dijadikan acuan bagi sekolah lain guna membatasi pergaulan anak laki-laki dan perempuan untuk ditingkat usia SMA yang merupakan masa remaja bagi para siswa, yang sangat sensitif dalam keterlibatan pergaulan bebas, dan salah satu cara untuk meredam hal tersebut melalui penerapan berjilbab bagi siswi yang beragama Islam, sebab hal tersebut

dapat menjadi benteng bagi siswi dalam bergaul, dalam hal ini menjadi alat kontrol dalam berperilaku.

Tabel 4.11
Apakah dengan penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di sekolah mempengaruhi cara bergaul Anda?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
08	Iya	14	28%
	Kadang-kadang	26	52%
	Tidak	10	20%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 8

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di SMA Negeri 1 Malili mampu mempengaruhi tingkat cara bergaul para siswi. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 14 (28%) yang memilih jawaban *iya*, dan terdapat sebanyak 26 (52%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta hanya sebagian kecil yang memilih jawaban *tidak* yaitu sebanyak 10 (20%). Gambaran tersebut menghimbau kepada pihak sekolah maupun masyarakat atau orang tua siswa bahwa melalui penerapan berjilbab sangat berdampak terhadap cara bergaul para siswi beragama Islam, hal ini menjadi wajar sebab dengan jilbab, maka para siswi SMA 1 Malili dapat mengontrol diri dalam bergaul utamanya bagi lawan jenis mereka, selain itu dengan penerapan berjilbab yang diberlakukan oleh pihak sekolah memberikan kemudahan bagi para guru dalam mengidentifikasi siswa dari segi keyakinannya.

Tabel 4.12

Apakah penerapan kewajiban berjilbab di sekolah mempengaruhi cara Anda untuk menjalin komunikasi dengan teman-teman Anda?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
09	Iya	11	22%
	Kadang-kadang	21	42%
	Tidak	18	36%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 9

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa melalui penerapan kewajiban berjilbab yang diberlakukan di sekolah sangat berpengaruh terhadap jalinan komunikasi yang dilakukan oleh antar siswa maupun siswi. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 11 (22%) yang memilih jawaban *iya*, terdapat sebanyak 21 (42%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta terdapat sebanyak 18 (36%) yang memilih jawaban *tidak*.

Gambaran tersebut mengisyaratkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan terhadap penerapan kewajiban berjilbab bagi siswi yang beragama Islam mempengaruhi cara mereka untuk menjalin komunikasi dengan teman-temannya, dalam hal ini jalinan komunikasi yang dibangun antara siswa dan siswi tetap pada batasan-batasan agama. Dan ketika hal tersebut dikonfirmasi terhadap salah seorang responden, beliau menjelaskan bahwa cara jalinan komunikasi yang dimaksud dalam hal berucap atau berbicara dapat mengarahkan siswi untuk bisa lebih terkontrol dan menjadi alat untuk membentengi para siswi untuk berkata kasar, serta merupakan alat yang membantu siswa bersikap lebih sopan dan

santun.¹⁰ Sehingga dengan demikian pengaruh yang ditimbulkan lebih ke arah hal yang bersifat positif.

Tabel 4.13

Apakah Anda merasakan manfaat yang lebih positif melalui penerepan kewajiban berjilbab yang diterpkan oleh pihak sekolah ?

No.	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
10	Iya	39	78%
	Kadang-kadang	11	22%
	Tidak pernah	-	0%
	Total	50	100%

Sumber Data: Angket Soal No. 10

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di sekolah berdampak positif bagi perkembangan para siswi. Hal tersebut berdasarkan jawaban responden terdapat sebanyak 39 (78%) yang memilih jawaban *iya*, terdapat sebanyak 11 (22%) yang memilih jawaban *kadang-kadang*, serta tidak terdapat atau (0%) siswa yang memilih jawaban *tidak*. Gambaran tersebut mengisyaratkan kepada pihak sekolah maupun orang tua serta seluruh masyarakat bahwa setiap kebaikan akan memberikan manfaat yang bersifat positif bagi pelakunya.

Berdasarkan gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran mengenai respon siswa terhadap penerapan kewajiban berjilbab pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur memberikan pengaruh yang cukup signifikan

¹⁰Suci Islami Tasya, "Wawancara", di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 20 November 2012.

terhadap pergaulan siswa ke arah yang lebih baik atau bersifat positif, hal ini ditandai melalui persentase yang digambarkan melalui tabel di atas.

Selain itu, dalam proses penerapan kewajiban berjilbab terdapat indikasi yang bernilai positif utamanya dalam hal pergaulan siswa antara satu dengan yang lainnya, demikian pula siswa yang berjenis kelamin laki-laki dapat lebih menghargai siswi perempuan dengan tidak mudah lagi menghina temannya yang secara kebetulan berambut kurang rapi ketika ke sekolah, demikian pula tidak mudah untuk mempermainkan temannya karena sangat tampak perubahan perlakuan siswa terhadap para siswi yang telah mengenakan jilbab ke sekolah, dan sejak diterapkannya penggunaan jilbab ke sekolah seiring itu pula mushollah di sekolah menjadi lebih banyak jama'ahnya pada pelaksanaan shalat dhuhur, dan banyak di isi dengan berbagai aktivitas pengajian oleh siswa.¹¹ Gambaran tersebut mengindikasikan adanya pengaruh positif terhadap pergaulan siswa dalam penerapan kewajiban berjilbab yang diselenggarakan di sekolah.

IAIN PALOPO

D. Kendala yang Dihadapi Siswa dalam Penerapan Kewajiban Berjilbab dan Cara Penanggulangannya pada SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari faktor kendala yang harus dihadapi, namun setiap kendala yang ada tentu memiliki cara penanggulangan yang dapat dilaksanakan. Demikian pula yang terjadi di SMA Negeri Malili Kabupaten Luwu Timur dalam penerapan kewajiban berjilbab yang direalisasikan memiliki kendala, namun dapat diatasi dengan cara penanggulangan

¹¹Dra. Hj. Rosmani, Guru PAI. "Wawancara", di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 12 November 2012.

yang tepat oleh pihak sekolah bekerja sama dengan pihak orang tua dan masyarakat sekitar, adapun kendala yang dihadapi dan cara penanggulangannya menurut Ibu Rosmani selaku guru PAI pada SMA Negeri 1 Malili dapat dilihat sebagai berikut:

1. faktor internal, yakni faktor dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani atau rohani siswa. Dalam hal ini yang termasuk di dalamnya adalah:

- a. Timbulnya pikiran yang realistis dan kritis.
- b. Timbulnya gejala sikap meragukan terhadap kebenaran agama, namun sikap demikian oleh banyak ahli dianggap sebagai mukaddimah timbulnya keimanan yang sebenarnya.
- c. Timbulnya konflik batin dalam menghadapi realitas kehidupan. Konflik demikian disebabkan oleh perkembangan pikirannya sendiri. Oleh karena prestasi dan etika kesusilaan.
- d. Munculnya perasaan yang kadang-kadang tidak jelas penyebabnya, masa ini akan berdampak bagi perilaku atau pergaulannya.
- d. Merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

1). Aspek Fisiologis

Yaitu yang mempengaruhi keaktifan untuk aktif dalam setiap kegiatan sekolah, termasuk mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, yakni menyangkut kondisi tubuh atau kesehatan siswa yang kurang prima atau mengalami sakit pada organ-organ tubuh. Dalam kondisi anak yang mengalami tingkat kesehatan yang seperti itu dapat menyebabkan siswa malas untuk

berkerativitas dan aktif dalam kegiatan apapun, karena tidak mampu menyerap informasi dan pengetahuan secara baik dalam kegiatan tersebut.

2). Aspek psikologis

Yaitu yang mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan bimbingan dan pengarahan oleh guru terhadap siswa. Termasuk di dalamnya kemampuan daya serap siswa atau tingkat pengetahuan terhadap nasehat maupun petunjuk agama yang diberikan oleh guru, minat atau motivasi yang kurang terhadap pelajaran, termasuk pelajaran yang membahas tentang agama, dan sikap siswa yang tidak terlalu menyukai pelajaran tertentu dapat menyebabkan kemalasan bagi siswa untuk mengikuti nasehat guru dan mengikuti kegiatan keagamaan, demikian pula faktor psikologis dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak rutin dalam melaksanakan shalat.

3). Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani dapat terlihat dengan lemah lunglai tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat), sehingga jika telah sampai di rumah terasa sulit untuk melaksanakan lagi shalat dhuhur. Kelelahan rohani dapat dilihat dari adanya kelesuan atau kebosanan siswa, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat yang terbaik menjadi berkurang, bahkan yang ada adalah sikap masa bodoh dengan kondisi yang ada di sekitarnya.

2. Faktor eksternal, yakni faktor dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga faktor tersebut saling berpengaruh, oleh

karena itu ketiga komponen tersebut harus saling bersinergi dalam memberikan pendidikan. Adapun secara detail dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga

Keadaan atau kondisi keluarga sangat dapat mempengaruhi persoalan penerapan keagamaan siswa termasuk penerapan untuk penggunaan jilbab bagi anak perempuan, jika orang tua mampu memberikan perhatian penuh terhadap siswa dengan secara rutin mengontrol, dan mengajak untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, bahkan berpuasa sunnah, maka tentu siswa akan merasakan betapa pentingnya penerapan keagamaan untuk diamalkan dalam hidup, sehingga setiap saat orang tua selalu mengingatkan dan mengajak untuk melaksanakannya. Selain itu, sikap yang ditunjukkan orang tua di rumah juga menjadi faktor penentu bagi siswa dalam menerapkan sikap keagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, sebab pemandangan di dalam rumahlah yang selalu menjadi perhatian siswa yang akan berdampak pada pola perilaku siswa bertingkah laku di luar rumah.¹² Dalam hal ini jika siswa sering menyaksikan ibu dan saudara perempuannya menggunakan jilbab baik di rumah maupun di luar rumah, maka akan sangat mendorong siswa untuk mengamalkan hal-hal yang disaksikannya tersebut pada keseharian mereka.

Demikian sebaliknya jika siswa dalam kesehariannya di rumah menyaksikan pemandangan yang jauh dari koridor penerapan nilai-nilai keagamaan, misalnya seorang siswa yang hidup dalam rumah tangga yang kategori *broken home*, maka tentu akan menyebabkan siswa menjadi anak yang

¹²Rosmani, Guru PAI, "Wawancara", di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 27 November 2012.

cuek dan bersikap masa bodoh sebagaimana yang ia saksikan selalu dalam kehidupan tempat tinggal siswa.

b. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan siswa baik atau tidak baik. Kondisi masyarakat yang sadar akan kewajiban beragama, maka akan mempengaruhi masyarakatnya termasuk siswa untuk mengikuti kondisi tersebut, sebagai contoh jika pada suatu lingkungan masyarakat tersebut rajin menunaikan shalat berjamaah di mesjid, maka siswapun akan mengikuti kegiatan tersebut karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat pada daerah tempat tinggal siswa, dan sebaliknya jika siswa hidup pada daerah yang masyarakatnya selalu mengerjakan judi, maka cepat atau lambat siswapun akan ikut melaksanakannya sebab menganggap hal tersebut menjadi suatu hal yang lumrah.

Demikian halnya terhadap penggunaan jilbab dalam lingkungan masyarakat, ketika siswa mengamati kondisi masyarakat yang mereka tempati sadar akan pemenuhan kewajiban tersebut, maka akan memberikan dampak bagi siswa yang bersangkutan untuk melakukan hal yang sama, yaitu menggunakan jilbab dalam kehidupan sehari-hari apalagi bagi anak yang tekah beranjak dewasa. Pembinaan masyarakat terhadap remaja salah satunya adalah memberikan contoh yang baik dengan merealisasikan bentuk kehidupan yang sesuai ajaran Islam.

c. Faktor lingkungan sekolah

Kondisi real sekolah dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan, utamanya bagi pihak guru ketika mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal

berpenampilan, berucap, berperilaku, serta secara ikhlas membimbing dan mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan, maka tentu akan berdampak positif bagi pembentukan pengamalan siswa dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan siswa. Namun, jika sebagai guru sendiri yang tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, maka jangan heran ketika terdapat siswa yang menunjukkan sikap yang sama. Sebab guru merupakan idola setiap siswa, setiap sikap, perbuatan maupun ucapannya selalu menjadi monitoring bagi siswa dalam setiap berata-atap muka atau dalam keseharian siswa di sekolah.

Demikian halnya ketika penerapan berjilbab telah menjadi aturan paten di sekolah kemudian guru sendiri yang tidak menerapkannya, maka akan memberikan dampak yang sangat besar bagi siswa untuk meniru tindakannya.¹³ Olehnya itu sebelum memberlakukan aturan bagi siswa, agar seluruh guru yang terlebih dahulu untuk melakukannya.

Peraturan-peraturan yang terdapat dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi anak remaja termasuk para siswi SMA Negeri 1 Malili Kab. Luwu Timur, norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaidah-kaidah yang digariskan di dalam agama selalu baik, sebab kaidah-kaidah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia ke arah yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika anak remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan

¹³Akifah, Guru PAI, "Wawancara", di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 20 November 2012.

menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat.¹⁴

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurnya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.



¹⁴ Rosmani, Guru PAI, “*Wawancara*”, di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 27 November 2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui beberapa uraian atau penjelasan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gambaran respon siswa terhadap penerapan kewajiban berjilbab yang terjadi di SMA Negeri 1 Malili kabupaten Luwu Timur adalah belum cukup baik, sebab jika di persentasekan secara rata-rata maka dapat dinyatakan telah terdapat sekitar 70% siswa yang dapat memberikan respon yang positif dalam menanggapi semua dampak positif akibat dari penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan oleh pihak sekolah atau SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur.

2. Adapun gambaran mengenai penerapan kewajiban berjilbab cukup berpengaruh terhadap pergaulan siswa di SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur, hal tersebut ditandai dengan respon positif yang ditunjukkan oleh para siswi dalam memberikan pilihan jawaban yang ada, artinya semua pertanyaan yang bersifat positif mendapatkan respon yang positif pula, dan bagi pertanyaan yang bersifat negatif direspon dengan tanggapan yang negatif pula, sehingga dengan gambaran demikian mengindikasikan pergaulan siswa dipengaruhi oleh penerapan kewajiban berjilbab yang diterapkan di sekolah.

3. Kendala yang dihadapi siswa dalam penerapan kewajiban berjilbab, yaitu terdiri dari faktor internal yakni dalam diri siswa, seperti pada aspek fisiologis dan

psikologis, dan faktor eksternal, yakni dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Adapun cara penanggulangannya adalah melalui pendekatan yang cukup dan intens melalui perhatian dan kasih sayang guru serta orang tua dan orang-orang sekitar, demikian pula memberikan contoh real terhadap siswa melalui perbuatan atau perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

B. Saran-Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian serta pengalaman penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, maka disarankan agar:

1. Kepada seluruh pihak sekolah agar lebih aktif dan intens memberikan bimbingan, serta pengarahan kepada seluruh siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kaidah ajaran Islam, dalam hal ini penerapan kewajiban berjilbab agar dilaksanakan dengan penuh kesadaran, selain itu sebagai guru hendaknya menanamkan sikap yang bernilai agama dengan menjadi teladan bagi seluruh siswa.

2. Kepada guru dan orang tua siswa agar menjalin kerjasama yang baik dengan saling bertukar informasi mengenai pola sikap atau perilaku siswa dalam hal penerapan nilai-nilai keagamaan siswa, termasuk melakukan kontrol secara bersama mengenai kesungguhan para siswa untuk menerapkan ajaran agama utamanya kewajiban berjilbab, serta bagi orang tua agar menindaklanjuti usaha dan upaya yang

dilakukan oleh pihak sekolah, dan memberikan perhatian yang penuh bagi siswa dengan mengontrol setiap tingkah lakunya di setiap saat.

3. kepada seluruh siswa agar saling menjaga toleransi, bagi yang beragama Islam untuk memperlihatkan ciri khas yang dimiliki termasuk bagi siswi atau anak perempuan agar benar-benar menggunakan jilbab dengan dilandasi kesadaran iman dan agama, bukan karena aturan sekolah yang mengikat, dan bagi siswa yang bukan umat Islam untuk tetap menjalin komunikasi dengan baik terhadap semua siswa SMA Negeri 1 Malili Kabupaten Luwu Timur, dan menghargai aturan sekolah yang diberlakukan.



KEPUSTAKAAN

- Ahnan Mahtuf dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqih Wanita: Pedoman Ibadah Kaum Wanita Muslimah dengan Berbagai Permasalahannya*, Surabaya: Terbit Terang, 2000.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Pendidikan dan Umum)* , Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- . *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: 2002.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV.Karya Thoha Putra, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa. Indonesia*, (akarta: Balai Pustaka, 1992.
- Djamarah, Bahri Sayiful. *Guru dan Siswa dalam Interaksi Edukatif*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet.III;Bandung:Pustaka Setia.2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I; Yogyakarta: FAK. Psikologi UGM, 1993.
- Jamaluddin, M. Sayikh. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarata: Bumi Aksara,1991.

Mappanganro, H. *Implementasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

M. H. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Nahlawi - an Abdurrahman, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung: CV Diponegoro, 1989.

Sahabuddin, H. *Mengajar dan Belajar*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 1999.

Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.



IAIN PALOPO

DAFTAR NAMA WAWANCARA

Akifah, Guru PAI, “*Wawancara*”, di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 20 November 2012.

Kasman, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Malili, “*Wawancara*” di SMA Negeri 1 Malili pada tanggal 20 November 2012.

Rosmani, Guru PAI. “*Wawancara*”, di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 12 November 2012.

Suci Islami Tasya, Responden, “*Wawancara*”, di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 20 November 2012.

Tanisha Firyal, Ketua kelas, “*Wawancara*”, di SMA Negeri 1 Malili, pada tanggal 20 November 2012.

Yunus Pasapan, Koord. Pengembangan Diri, “*Wawancara*” di SMA Negeri 1 Malili pada tanggal 20 November 2012.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1992.
- Alim Sabari, Alim. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I ; Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya. 2004.
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan: Pendidikan dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.IV ; Bumi Aksara, 1996.
- Baqi, Abdul Fuad Muhammad, *Al-Lu'lu wal Marjan: Himpunan Hadits Shahih Disepakati oleh Bukhari dan Muslim*, Surabaya: Bina Ilmu, 2000.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,1996.
- Departemen agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang; Karya Thoha Putra, 2005.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Bahri Syaeful, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- Feisal, Amir Feisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Cet. I ; Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Gie. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta : Pusat Kemajuan Studi, 1985.
- Jamaluddin, Syaik M. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Jilid I; Yogyakarta: FAK. Psikologi UGM, 1993.
- Idan, al- Azis Abdul bin Abdullah. *Pembinaan Diri*. Jakarta : Al-Mawardi Prima, 2004.
- Moleong, J.Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IX; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1998
- Nahlawi, an Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Isla.*, Cet.II; Bandung: CV.Diponegoro, 1992.

- Nurdin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Purwanto, Ngalim M. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet.XI ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sahabuddin, H. *Mengajar dan Belajar* . Makassar : Universitas Negeri Makassar, 1999.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soli. Abimanyu. *Psikologi Pendidikan: Materi Perkuliahan Program Diploma PGTK dan PGSD*. Cet. I; Mks: UNM, 2000.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: IKIP Bandung, 1997.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. Cet. V ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.